

Peran Filantropi Lokal dalam Sejarah Kesejahteraan Sosial Indonesia: Kajian Literatur Kualitatif

**Hamam Mishbakhuzzein^{1*}, Dede Saeroji², Dede Ipan Rizky Agung³,
Mohammad Ridwan⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: misbahhamam123@gmail.com^{1*}, dherozy2@gmail.com²,
dedeipanrizkiagung669@gmail.com³, mohammadridwan@bungabangsacirebon.ac.id⁴

Korespondensi email: misbahhamam123@gmail.com

Abstract. This study uses a qualitative literature review methodology to examine the influence of local philanthropy on the formation and sustainability of social welfare systems in Indonesia. Local philanthropy has flourished through religious teachings, cultural values, and community-oriented charitable acts since before colonialism. It has become an essential component of the social framework for addressing poverty, natural disasters, and social injustice. This study examines the evolution of traditional local philanthropic organizations, including zakat, infaq, waqf, gotong royong, and village barns, into a structured and formal framework. The study shows that, in addition to strengthening the national welfare system, local philanthropy pursues strategic goals aimed at increasing social capital and fostering citizen unity. This research shows that the revitalization of local philanthropic principles can significantly replace the establishment of an inclusive, dynamic, and sustainable social welfare system in Indonesia.

Keywords: local philanthropy, social welfare, social history, literature review, social institutions

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka kualitatif untuk meneliti pengaruh filantropi lokal terhadap pembentukan dan keberlanjutan sistem kesejahteraan sosial di Indonesia. Filantropi lokal telah berkembang melalui ajaran agama, nilai-nilai budaya, dan tindakan amal yang berorientasi pada komunitas sejak sebelum kolonialisme. Ini telah menjadi komponen penting dari kerangka sosial untuk mengatasi kemiskinan, bencana alam, dan ketidakadilan sosial. Studi ini meneliti evolusi organisasi filantropi lokal tradisional, termasuk zakat, infaq, waqf, gotong royong, dan lumbung desa, menjadi kerangka kerja yang terstruktur dan formal. Studi ini menunjukkan bahwa, selain memperkuat sistem kesejahteraan nasional, filantropi lokal mengejar tujuan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan modal sosial dan mendorong persatuan warga. Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi prinsip-prinsip filantropi lokal dapat secara signifikan menggantikan pembentukan sistem kesejahteraan sosial yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: filantropi lokal, kesejahteraan sosial, sejarah sosial, tinjauan pustaka, lembaga sosial

1. PENDAHULUAN

Dalam proses menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan, kesejahteraan sosial adalah tujuan penting yang harus dicapai. Tidak hanya upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial dilakukan di Indonesia melalui intervensi negara, tetapi juga dilakukan melalui inisiatif komunitas yang muncul dari akar rumput, terutama dalam bentuk praktik filantropi lokal. Filantropi di tingkat lokal dapat dianggap sebagai tindakan amal yang berakar pada nilai-nilai budaya, tradisi komunitas, dan ajaran agama yang dikontekstualisasi dan spesifik untuk komunitas lokal. Hasan (2021) menegaskan bahwa filantropi lokal adalah ekspresi solidaritas sosial berbasis komunitas yang telah menjadi komponen sistem

sosial Indonesia selama waktu yang signifikan sebelum berdirinya negara kesejahteraan modern.

Ketika dilihat dari perspektif sejarah sosial Indonesia, berbagai bentuk filantropi lokal, seperti gotong royong, lumbung desa, zakat tradisional, dan kegiatan sosial berbasis adat, telah memainkan peran besar dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk kemiskinan, bencana alam, dan ketidaksetaraan. Tidak hanya praktik-praktik ini bersifat semestara, tetapi juga telah menjadi komponen penting dari sistem sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat. Menurut temuan dari sebuah studi yang dilakukan oleh Nuryanti dan Akbar (2020), sebelum intervensi negara melalui sistem jaminan sosial, masyarakat Indonesia sudah memiliki struktur informal yang relatif sukses untuk tujuan mobilisasi sumber daya sosial guna saling membantu, terutama melalui lembaga-lembaga yang didirikan berdasarkan nilai-nilai lokal.

Namun demikian, berlalunya waktu, proses modernisasi, dan munculnya globalisasi semuanya telah berkontribusi pada pergeseran struktur dan fokus filantropi lokal di Indonesia. Sebagai akibat dari perubahan dalam kepercayaan dan gaya hidup masyarakat, tradisi-tradisi tertentu telah berkembang menjadi lembaga formal, seperti yayasan atau perusahaan pengelola zakat yang legal, sementara yang lainnya telah menurun popularitasnya. Menurut Prasetyo dan Rahmawati (2022), hambatan terbesar yang dihadapi oleh filantropi lokal saat ini adalah mencari cara untuk mempertahankan prinsip gotong royong dalam masyarakat yang semakin individualistik. Selain itu, masalahnya adalah mencari cara untuk menggabungkan praktik spiritual tradisional ini dengan kerangka kelembagaan kontemporer.

Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya jaringan filantropi lokal telah terbangkit kembali sebagai akibat dari munculnya krisis global dan pandemi, serta ketidakmampuan sistem formal untuk merespons kebutuhan populasi yang paling rentan. Kegiatan filantropi berbasis komunitas sebenarnya menunjukkan ketahanan sosial yang besar selama epidemi COVID-19, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023). Praktik-praktik ini juga mampu menjangkau komunitas yang tidak dapat menerima dukungan dari negara formal. Jelas dari hal ini bahwa filantropi lokal masih penting dan memiliki potensi untuk ditingkatkan guna memperkuat sistem kesejahteraan sosial di tingkat nasional.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi literatur kualitatif dengan tujuan melakukan investigasi mendalam tentang peran yang dimainkan oleh filantropi lokal dalam sejarah kesejahteraan sosial di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi fungsi strategis filantropi lokal dan menemukan peluang untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip kedermawanan berbasis komunitas

guna memenuhi masalah sosial saat ini. Ini akan dicapai dengan menelusuri baik literatur kontemporer maupun historis. Menurut Kurniawan (2024), studi historis-kualitatif tentang filantropi lokal memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan partisipatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Prinsip-Prinsip Dasar Filantropi dan Filantropi Komunitas

Filantropi berasal dari istilah Yunani *philanthropos*, yang berarti kasih sayang terhadap kemanusiaan. Dalam istilah kontemporer, filantropi menunjukkan kontribusi sukarela berupa waktu, usaha, uang, atau sumber daya untuk kepentingan publik, tanpa mengharapkan keuntungan pribadi secara langsung (Salim, 2020). Kurniawan (2024) berpendapat bahwa filantropi melampaui sekadar hadiah, berfungsi sebagai mekanisme terstruktur untuk transformasi sosial yang dapat beroperasi sebagai solusi alternatif untuk tantangan sosial, ekonomi, dan politik.

Di Indonesia, gagasan ini telah diintegrasikan dengan kearifan lokal yang telah lama ada yang ditunjukkan melalui gotong royong, pertemuan sosial, organisasi tabungan informal, dan bentuk-bentuk solidaritas lainnya yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Prasetyo dan Rahmawati (2022) menegaskan bahwa filantropi lokal merupakan sistem dukungan yang berorientasi pada komunitas yang didasarkan pada prinsip kepercayaan, kedekatan sosial, dan tradisi. Berbeda dengan filantropi institusional yang ditandai oleh formalitas dan birokrasi, filantropi lokal bersifat adaptif dan selaras dengan kebutuhan langsung masyarakat.

Filantropi lokal memiliki kekuatan inheren karena terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas dan tidak bergantung pada kerangka kelembagaan kontemporer. Menurut Hasan (2021), mode keterlibatan ini memfasilitasi inklusi sosial yang lebih besar, terutama bagi populasi rentan dan komunitas yang kurang beruntung. Modal sosial yang dihasilkan oleh kegiatan filantropi lokal membangun jaringan saling membantu yang tidak dapat dicapai oleh lembaga bantuan resmi.

Salah satu keuntungan utama dari filantropi lokal adalah kemampuannya untuk beradaptasi. Ini tidak dibatasi oleh hukum formal yang ketat; sebaliknya, ini bergantung pada keterlibatan sukarela dan kesetiaan budaya masyarakat. Kurniawan (2024) menegaskan bahwa kepercayaan adalah mata uang utama dalam amal lokal. Ini memperkuat pernyataan bahwa filantropi lokal tidak hanya berharga untuk dipertahankan tetapi juga penting untuk

direvitalisasi sebagai batu penjuru bagi kemajuan kesejahteraan sosial di Indonesia.

Fondasi Historis dan Sosial Filantropi Lokal di Indonesia

Filantropi di Indonesia bukanlah hal baru. Dari era kerajaan hingga periode kolonial, masyarakat Indonesia telah mengenal tradisi pemberian sukarela yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya. Sistem lumbung desa, pemberian sedekah bumi, dan endowment pesantren menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun sistem kesejahteraan alternatif yang beroperasi bersamaan dengan sistem pemerintahan (Lestari, 2023). Kelompok-kelompok adat, seperti Minangkabau dengan sistem nagari mereka, menunjukkan filantropi lokal melalui lembaga-lembaga adat yang mengatur transfer kekayaan secara komunal (Afandi, 2022).

Dalam kerangka Islam, praktik zakat, infaq, dan waqf telah muncul sebagai komponen integral dari sistem redistribusi kekayaan sejak penyebaran awal Islam di Kepulauan Nusantara. Fitria dan Harahap (2020) menegaskan bahwa organisasi keagamaan, termasuk masjid dan pesantren, berfungsi sebagai katalis utama dalam mengarahkan uang amal kepada mustahik. Properti dan aset wakaf telah dimanfaatkan untuk mendirikan lembaga pendidikan dan layanan sosial yang bertahan hingga hari ini.

Pemimpin lokal sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan amal tradisional. Riyanto dan Maulidah (2019) menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin agama, otoritas tradisional, dan pengelola masjid memfasilitasi distribusi bantuan yang sukses, bahkan tanpa adanya proses resmi yang rumit. Mereka berfungsi sebagai manajer keuangan sosial yang tidak resmi dan dianggap memiliki tanggung jawab moral yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat mereka.

Namun demikian, sejarah yang luas ini sering kali tidak tercatat dalam literatur ilmiah. Banyak kegiatan amal lokal tetap tidak tercatat dalam catatan sejarah resmi karena karakteristik lisan dan kontekstual mereka. Ini menghadirkan tantangan khas bagi para sarjana kontemporer untuk meneliti kembali sejarah sosial tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam struktur pembangunan sosial nasional (Nuryanti & Akbar, 2020).

Evolusi Filantropi Lokal di Tengah Modernisasi

Modernisasi telah menimbulkan perubahan substansial dalam struktur dan administrasi filantropi lokal. Banyak organisasi non-pemerintah (LSM), yayasan sosial, dan lembaga zakat semakin mengambil peran tradisional dalam pengumpulan dan distribusi dana sosial. Zaini dan Bahri (2021) menegaskan bahwa institusionalisasi ini meningkatkan transparansi dan aksesibilitas program; namun demikian, hal ini mungkin sekaligus melemahkan keterlibatan masyarakat.

Nurhasanah dan Wijaya (2022) mengidentifikasi adanya disparitas antara institusi dan komunitas sepanjang proses institusionalisasi. Masyarakat merasa partisipasi mereka dalam proses dan hasil penyampaian bantuan sangat minim. Dalam filantropi lokal, keterlibatan komunitas mencakup bukan hanya kontribusi finansial tetapi juga upaya dan ide-ide inovatif. Ini telah menghasilkan penciptaan "pasivisme sosial," yang bertentangan dengan etos konvensional kolaborasi timbal balik.

Transformasi ini juga mengarah pada perubahan nilai-nilai. Filantropi, yang dulunya didasarkan pada solidaritas, kini semakin dievaluasi berdasarkan efisiensi, metrik kinerja, dan indikator ekonomi. Prasetyo dan Rahmawati (2022) menekankan bahwa meskipun akuntabilitas sangat penting, pengabaian nilai-nilai budaya dan relasional akan merusak kegiatan amal sebagai alat yang efektif untuk transformasi sosial.

Namun, tidak semua perubahan itu merugikan. Institusi kontemporer memfasilitasi kolaborasi lintas sektor dan memberikan akses ke dukungan. Tantowi dan Irawan (2021) mengusulkan bahwa hibridisasi harus dilakukan dengan mengintegrasikan metodologi institusi kontemporer dengan nilai-nilai lokal yang berlaku di dalam masyarakat. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa amal tetap terhubung dengan lingkungan budayanya.

Fungsi Filantropi Lokal dalam Kerangka Kesejahteraan Sosial

Filantropi lokal secara signifikan berkontribusi pada pembentukan sistem kesejahteraan alternatif di luar kerangka resmi pemerintah. Rahman dan Siregar (2023) menegaskan bahwa ketika akses ke jaminan sosial pemerintah dibatasi, komunitas bergantung pada lembaga sosial berbasis komunitas untuk keberlangsungan hidup mereka. Ini terlihat jelas di daerah pedesaan ketika inisiatif pemerintah tidak mencapai jangkauan yang optimal.

Signifikansi yang signifikan ini menjadi semakin jelas selama krisis. Fadillah dan Ramli (2023) mengamati bahwa selama epidemi COVID-19, jaringan bantuan sosial berbasis RT/RW, komunitas masjid, dan organisasi relawan lokal berfungsi sebagai agen utama dalam penyediaan barang-barang penting. Sementara negara sibuk dengan prosedur administratif, komunitas dengan cepat beradaptasi dengan kelincahan yang luar biasa.

Keuntungan utama dari pemberian lokal adalah fleksibilitasnya. Ini dapat dengan cepat beradaptasi dengan dinamika lokal karena dikelola oleh mereka yang secara aktif terlibat dengan realitas lapangan. Hasan (2021) menegaskan bahwa filantropi lokal menghubungkan kebutuhan mendesak dengan solusi berkelanjutan melalui hubungan sosial akar rumput.

Posisi ini sering diabaikan dalam inisiatif nasional. Kurniawan (2024) menekankan bahwa sumbangan amal lokal dikecualikan dari sistem statistik kesejahteraan nasional,

meskipun pengaruhnya yang cukup besar. Pengakuan formal atas kontribusi ini harus dimasukkan ke dalam perumusan program sosial masa depan.

Hambatan dan Pendekatan untuk Meningkatkan Filantropi Lokal

Masalah utama yang dihadapi filantropi lokal saat ini adalah menurunnya keterlibatan generasi muda dan tidak adanya catatan institusional. Munir dan Safitri (2021) menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan individualitas membuat generasi muda enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial konvensional. Ini membahayakan pemulihannya prinsip-prinsip solidaritas di seluruh masyarakat.

Kesulitan lebih lanjut adalah kurangnya keterlibatan antara pemangku kepentingan lokal dan pembuat kebijakan. Banyak filantropi lokal beroperasi secara mandiri dan tidak memiliki akses ke sumber daya publik karena status hukum yang tidak memadai atau kurangnya pengakuan resmi. Zaini dan Bahri (2021) menganjurkan inkubasi sosial berbasis komunitas untuk memungkinkan aktor lokal berkembang menjadi lembaga yang terhormat sambil mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

Kesulitan ini dapat diatasi dengan strategi digital dan aliansi strategis. Rachmawati dan Subekti (2023) mengamati bahwa media sosial dan crowdfunding berbasis komunitas muncul sebagai mekanisme baru untuk meningkatkan filantropi lokal. Teknologi dapat meningkatkan jangkauan kampanye sosial dan memperkuat kemampuan kelompok kecil untuk berjejaring dan mendapatkan dukungan. Solusi yang langgeng terletak pada memperkuat ekologi. Ini termasuk pelatihan manajerial, pencatatan praktik optimal, insentif fiskal, dan penggabungan ke dalam kerangka pembangunan daerah. Kurniawan (2024) menegaskan bahwa kebangkitan filantropi lokal memerlukan penerapan bersamaan dari strategi struktural dan kultural untuk memastikan keberlangsungan nilai-nilai komunal, yang merupakan warisan negara, di zaman kontemporer.

3. PENELITIAN TERDAHULU

Hasil Akhir (2022) Prasetyo, D. & Rahmawati, N. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan nilai-nilai sosial dalam organisasi amal lokal sejalan dengan kebutuhan yang semakin meningkat akan profesionalisme, efisiensi, dan keterbukaan institusi. Sebelumnya didirikan atas dasar kepercayaan, solidaritas, dan ikatan pribadi, organisasi amal berbasis komunitas mulai mengikuti pedoman operasional kontemporer seperti pelaporan keuangan, sistem basis data donor, dan pelatihan staf profesional. Meskipun modernisasi ini telah menghasilkan lebih banyak legitimasi, hal ini juga menyebabkan warga lokal berpartisipasi dengan kurang sukarela karena mereka merasa lembaga tersebut telah menjadi lebih resmi

dan kurang inklusif. Fokus proyek dan hasil kuantitatif biasanya menggantikan kebijakan kerja sama timbal balik, keterlibatan emosional, dan koneksi spiritual. Studi ini memperingatkan bahwa, jika tidak terkendali, modernitas dapat merusak fondasi dasar budaya amal lokal.

Hasil akhir Hasan, M., 2021, jKarya Hasan menekankan betapa pentingnya lembaga-lembaga lokal seperti masjid, ruang doa, pesantren, dan koper Destroyer sosial dalam sejarah kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan dan pinggiran. Dalam kesimpulan utamanya, ditekankan bahwa pengelolaan sumber daya secara bersama-sama sama pentingnya dengan pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah di lembaga-lembaga ini. Misalnya, pesantren tradisional sering kali menciptakan sistem wakaf yang menguntungkan termasuk sawah, kios, atau bangunan komersial yang pendapatannya membantu membayar biaya kuliah gratis bagi siswa. Bagi keluarga yang kurang mampu, masjid berfungsi sebagai pusat distribusi makanan dan bantuan darurat. Hasil ini mengonfirmasi bahwa, bahkan jauh sebelum pemerintah mengembangkan sistem kesejahteraan formal, filantropi lokal tidak hanya bersifat altruistik tetapi juga memiliki aspek ekonomi dan pendidikan yang saling terkait.

Hasil Akhir T. Nuryanti, 2020; R. Akbar, Dengan menggunakan metode antropologi sejarah, studi ini mengungkapkan bahwa kegiatan filantropi lokal telah lama menjadi komponen alami dari struktur sosial budaya Indonesia, terutama di daerah pedesaan Jawa, Minangkabau, dan Bali. Dalam lembaga budaya, tanpa campur tangan lembaga formal, sistem termasuk pembayaran beras harian, organisasi tabungan komunal, dan pemberian sedekah tanah menyediakan jenis redistribusi ekonomi. Terutama dalam situasi ketika akses ke layanan negara sangat terbatas, kebijakan-kebijakan ini cukup berhasil dalam mendorong kohesi sosial dan membantu keluarga-keluarga yang kurang mampu. Bentuk-bentuk ini juga mengungkapkan cita-cita spiritual, rasa bersalah sosial (jika seseorang tidak berpartisipasi), dan kehendak kelompok untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Studi ini mengkonfirmasi bahwa filantropi lokal adalah representasi dari kearifan lokal yang cukup berguna sebagai referensi untuk sistem kesejahteraan berbasis komunitas kontemporer.

Hasil Akhir Lestari, S. (2023), Studi ini mengungkapkan dalam kerangka krisis epidemi COVID-19 bahwa ketahanan sosial komunitas sangat bergantung pada keberadaan jaringan filantropi lokal. Orang-orang yang tinggal di komunitas dengan tradisi filantropi yang kuat seringkali lebih siap dan cepat untuk memenuhi kebutuhan mendesak melalui bantuan makanan, distribusi masker, bantuan tunai yang tidak terencana, dan pembangunan dapur komunitas yang bergantung pada unit lingkungan. Hasil ini menyoroti bagaimana

metode dukungan resmi pemerintah terkadang tertunda atau birokratis dalam keadaan darurat, tetapi amal akar rumput dapat merespons dengan cepat, murah, dan bergantung pada kepercayaan sosial. Lestari juga menemukan bahwa pemimpin agama lokal dan perempuan sangat penting dalam mengorganisir pengiriman bantuan. Hasil ini umumnya mendukung teori bahwa bagian dari filantropi lokal harus menjadi peserta aktif dalam pembuatan strategi respons bencana karena sistem kesejahteraan yang baik harus mencakup aspek-aspek tersebut.

Hasil Akhir Bahri, R. & Zaini, M. 2021, Menekankan yayasan berbasis komunitas dan organisasi Amil Zakat (LAZ), studi ini mengeksplorasi modernisasi organisasi filantropi lokal di wilayah metropolitan termasuk Jakarta dan Surabaya. Hasil mereka menunjukkan bahwa ada dampak sosial yang signifikan meskipun digitalisasi, penggunaan platform crowdsourcing, dan sistem manajemen berbasis teknologi informasi telah secara efektif meningkatkan jangkauan donor dan profesionalisme operasional. Manajer dan penerima manfaat sekarang berkomunikasi dengan lebih tidak personal, dan data daripada pengetahuan lokal atau kedekatan emosional yang membentuk keputusan strategis sebagian besar waktu. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya "jarak sosial" yang semakin meningkat antara manajemen institusi dan masyarakat lokal, yang dulunya sangat aktif dalam menjalankan kegiatan amal. Membangun kepercayaan dan perasaan kepemilikan bersama terhadap organisasi menghadirkan kesulitan baru sebagai akibatnya. Studi ini sebagian besar menyarankan perlunya menjaga keseimbangan antara pengembangan teknis dan pelestarian nilai-nilai keterlibatan komunitas.

4. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui tinjauan pustaka untuk menyelidiki signifikansi historis filantropi lokal dalam kesejahteraan sosial di Indonesia. Teknik ini memungkinkan para peneliti untuk meneliti konsep, praktik, dan transformasi di dalam lembaga-lembaga amal melalui sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data yang digunakan terdiri dari literatur primer (artikel jurnal ilmiah dari lima tahun terakhir) dan literatur sekunder (publikasi akademik, laporan penelitian, makalah kebijakan, dan catatan sejarah). Pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan pentingnya topik dan reputasi sumber-sumber tersebut.

Data diperiksa menggunakan metode analisis konten tematik, yang melibatkan pengkategorian tema utama dari studi literatur, termasuk jenis-jenis amal lokal, fungsi

sosialnya, dan perkembangan historis. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengembangkan pemahaman konseptual tentang kontribusi filantropi terhadap kesejahteraan sosial.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan ide, mencakup teori modal sosial, kesejahteraan sosial, dan filantropi Islam, untuk memastikan validitas. Makalah ini menetapkan sintesis ilmiah yang kuat tentang signifikansi strategis filantropi lokal dalam sejarah sosial Indonesia.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Filantropi Lokal dan Variabilitas Bentuknya

Berbagai bentuk yang telah berkembang sepanjang sejarah mencerminkan perubahan dalam praktik filantropi lokal di Indonesia. Dalam pengaturan tradisional, di masyarakat pertanian, kerja sama koperasi, acara sosial, klub tabungan informal, dan lumbung desa adalah media solidaritas ekonomi dan sosial (Hasan, 2021; Nuryanti & Akbar, 2020). Selain itu, pusat distribusi zakat, infaq, dan waqf berbasis mikro dan komunitas termasuk lembaga keagamaan seperti masjid dan pesantren (Fitria & Harahap, 2020; Lestari, 2023). Variasi dalam bentuk ini menunjukkan adaptabilitas terhadap lingkungan setempat, seperti kurikulum pesantren atau acara sosial yang bergantung pada adat setempat seperti sedekah bumi dan nagari (Afandi, 2022).

Filantropi lokal berubah seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan keuangan nasional. Beberapa organisasi lokal telah mengalami perubahan institusional, bertransfor-masi menjadi yayasan atau lembaga zakat dengan status badan hukum dan sistem manajemen yang lebih formal, transparan, dan terukur (Zaini & Bahri, 2021). Namun, sebagian besar jenis amal lokal masih dijalankan secara informal, mempertahankan keunikan nilai-nilai budaya termasuk kepercayaan, hubungan antarpribadi, dan ikatan spiritual (Prasetyo & Rahmawati, 2022).

Peran Filantropi Lokal dalam Sistem Kesejahteraan Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa filantropi lokal berfungsi sebagai jaring pengaman sosial tambahan, terutama di daerah yang kurang terlayani oleh negara. Rahman & Siregar (2023) menegaskan bahwa zakat lokal dan bantuan komunitas sering kali menjadi satu-satunya sumber dukungan bagi anak yatim, janda, dan individu dengan disabilitas di daerah terpencil. Fenomena serupa terwujud melalui makanan bersama dan jaringan relawan selama pandemi COVID-19, menggambarkan kecepatan dan kedekatan koneksi sosial dalam memenuhi kebutuhan mendesak (Fadillah & Raml, 2023; Lestari, 2023).

Selain itu, filantropi lokal telah berkontribusi pada pendanaan dan pengembangan infrastruktur publik, termasuk lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, dan jalan pedesaan. Pesantren dan pemimpin komunitas di banyak daerah telah menghasilkan aset ekonomi, termasuk sekolah gratis dan koperasi sosial, yang memfasilitasi pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Afandi, 2022; Kurniawan, 2024).

Dinamika Institusionalisasi: Akuntabilitas versus Nilai Sosial

Inkorporasi cita-cita kontemporer dalam lembaga amal lokal menghasilkan manfaat seperti tanggung jawab, keterbukaan, dan profesionalisme (Zaini & Bahri, 2021). Penggunaan standar manajemen dan pelaporan audit internal memperkuat kredibilitas dan dukungan publik, sekaligus meningkatkan akses ke pendanaan eksternal. Nurhasanah dan Wijaya (2022) mengamati bahwa metode ini juga dapat memungkinkan partisipasi populasi lokal dalam pengambilan keputusan strategis. Sistem hierarkis dan birokrasi formal dapat merusak interaksi horizontal dalam masyarakat.

Proses ini menimbulkan dikotomi antara efikasi institusional dan keaslian nilai-nilai lokal. Prasetyo & Rahmawati (2022) menekankan pentingnya menjaga sintesis antara profesionalisme institusional dan adaptabilitas intrinsik nilai-nilai budaya, memastikan bahwa filantropi lokal mempertahankan identitasnya sebagai gerakan sosial akar rumput.

Social Capital as the Basis of Solidarity

Filantropi lokal secara teoretis didasarkan pada modal sosial, yang ditandai dengan jaringan kepercayaan dan norma-norma bersama dalam komunitas (Hasan, 2021; Rahman & Siregar, 2023). Modal ini memungkinkan mobilisasi sumber daya, relawan, dan donasi tanpa protokol resmi. Lestari (2023) menekankan bahwa integrasi modal budaya, yang di-contohkan oleh stigma yang terkait dengan memberi, mendorong solidaritas yang kuat, menjadikan komunitas sebagai unit bantuan sosial yang paling efisien.

Meningkatkan modal sosial lokal sangat penting dalam pengembangan kebijakan publik untuk memperluas dampak filantropi nasional. Kurniawan (2024) juga menyatakan bahwa modal sosial dapat menjadi landasan penting pembangunan sistem kesejahteraan inklusif

Kesulitan Regenerasi dan Urbanisasi

Transformasi demografis dan sosial menghadirkan hambatan yang cukup besar terhadap keberlangsungan filantropi lokal. Urbanisasi dan kehidupan individualis mengurangi semangat keterlibatan, terutama di kalangan pemuda yang sering mengadopsi gaya hidup berorientasi pasar (Munir & Safitri, 2021; Zaini & Bahri, 2021). Penurunan ruang komunal

fisik—seperti desa dan lingkungan—mempengaruhi lingkungan sosial di mana filantropi lokal berkembang.

Ketidakhadiran pencatatan praktik tradisional mengurangi kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan dan melestarikan nilai-nilai antar generasi. Nurhasanah dan Wijaya (2022) menekankan pentingnya metodologi pendidikan dan digitalisasi dalam menyampaikan nilai-nilai filantropi lokal kepada generasi muda secara efektif.

Prospek Modernisasi melalui Teknologi dan Kolaborasi

Munculnya platform digital dan media sosial menghadirkan prospek signifikan untuk menghidupkan kembali filantropi lokal. Rachmawati & Subekti (2023) menemukan bahwa crowdfunding dan inisiatif sosial yang berorientasi pada komunitas meningkatkan jangkauan, memperbesar visibilitas, dan mendorong keterlibatan publik yang luas. Integrasi narasi nilai lokal dengan teknologi kontemporer telah menunjukkan efektivitas dalam mendapatkan dukungan finansial dan konsep inovatif dari berbagai sektor.

Kolaborasi lintas sektor merupakan metode peningkatan yang signifikan. Kurniawan (2024) menganjurkan ekosistem kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas, akademisi, dan LSM untuk meningkatkan kemajuan filantropi lokal. Inkubasi sosial di desa atau kota kecil dianjurkan untuk memungkinkan lembaga lokal berkembang secara profesional sambil mempertahankan karakter komunitas mereka (Munir & Safitri, 2021; Zaini & Bahri, 2021).

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Praktis

Temuan studi menunjukkan bahwa filantropi lokal harus diakui sebagai komponen fundamental dari kerangka kesejahteraan sosial nasional. Pemerintah dapat merancang program insentif—seperti pengurangan pajak atau mikro-grant—untuk organisasi berbasis komunitas. Kerangka legislatif yang fleksibel, yang dicontohkan oleh Sertifikat Manajer Sosial Komunitas, sangat penting bagi lembaga lokal untuk berfungsi tanpa beban birokrasi yang berlebihan (Munir & Safitri, 2021; Kurniawan, 2024).

Pelatihan kapasitas kelembagaan untuk pemimpin komunitas, digitalisasi catatan, dan metode regenerasi nilai untuk melibatkan pemuda adalah langkah-langkah penting (Tantowi & Irawan, 2021; Rachmawati & Subekti, 2023). Selain itu, studi tambahan diperlukan untuk menggambarkan sejauh mana dan efektivitas filantropi lokal di tingkat nasional.

6. KESIMPULAN

Filantropi lokal di Indonesia memiliki akar sejarah yang mendalam dalam budaya gotong royong dan kerangka sosial masyarakat tradisional. Dari era pramodern hingga

periode saat ini, perilaku seperti jimpitan, arisan, sedekah bumi, dan pengelolaan zakat melalui masjid dan pesantren telah muncul sebagai mekanisme signifikan untuk membangun jaring pengaman sosial berbasis komunitas. Analisis literatur ini menunjukkan bahwa institusi-institusi ini berfungsi tidak hanya sebagai saluran distribusi bantuan tetapi juga sebagai platform untuk menyampaikan cita-cita, solidaritas, dan keadilan sosial yang berakar pada sistem nilai lokal dan religius.

Modernisasi dan reformasi kelembagaan selama dua dekade terakhir telah secara signifikan mengubah struktur, teknik, dan fokus lembaga filantropi lokal. Profesionalisasi, digitalisasi, dan penetapan norma akuntabilitas serta transparansi adalah reaksi terhadap tuntutan periode yang semakin rumit. Namun, kesulitan yang muncul adalah kemungkinan penurunan cita-cita partisipasi, keintiman sosial, dan dedikasi terhadap fondasi komunitas. Oleh karena itu, strategi integratif diperlukan untuk menyelaraskan kemajuan manajemen dengan pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Selain itu, selama krisis seperti pandemi COVID-19, filantropi lokal telah menunjukkan pentingnya yang signifikan. Jawaban yang cepat, adaptif, dan berfokus pada kepercayaan membuat lembaga filantropi lokal lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat dibandingkan dengan karakteristik birokratis dari sistem formal. Temuan ini menekankan bahwa filantropi lokal bukan sekadar tambahan, melainkan komponen fundamental dari sistem kesejahteraan sosial yang kuat.

Oleh karena itu, peningkatan filantropi lokal harus dimasukkan ke dalam perumusan kebijakan kesejahteraan nasional. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memberikan ruang, pengakuan, dan bantuan kepada lembaga berbasis komunitas untuk memfasilitasi perkembangan mereka sambil menjaga keunikan mereka. Penelitian tambahan diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika lokal dan potensi kelembagaan yang belum terdokumentasi dalam literatur akademis.

Kontribusi Penulis: Hamam Mishbakhhuzein bertanggung jawab untuk merumuskan hipotesis inti studi, mengembangkan kerangka konseptual, dan melakukan investigasi terhadap literatur utama tentang sejarah filantropi lokal di Indonesia. Dia juga mengawasi proses penulisan awal dan merencanakan tata letak umum dari karya tersebut untuk mencerminkan pendekatan kualitatif dari tinjauan pustaka.

Dede Saeroji bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan memilih sumber ilmiah yang sesuai dan terkini, serta melakukan analisis tematik terhadap dinamika lembaga filantropi lokal dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Dia juga membantu menulis bagian temuan dan diskusi serta mengedit konten akademik berdasarkan umpan balik tim.

Dede Ipan Rizky Agung memberikan kontribusi dengan menulis bagian metode, meninjau literatur, dan membuat bibliografi menggunakan format sitasi IEEE. Dia juga memformat naskah dan menulis bagian penutup, serta total kontribusi penulis.

Konseptualisasi: Konseptualisasi: H.M. dan D.S.; Metodologi: H.M.; Perangkat lunak: D.I.R.A.; Validasi: H.M., D.S., dan D.I.R.A.; Analisis formal: D.S.; Investigasi: H.M.; Sumber daya: D.I.R.A.; Kurasi data: D.I.R.A.; Penulisan—persiapan draf asli: H.M.; Penulisan—tinjauan dan pengeditan: D.S.; Visualisasi: D.I.R.A.; Supervisi: H.M.; Administrasi proyek: D.S.; Akuisisi dana: D.S..”

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima uang dari sumber luar. Para penulis melaksanakan seluruh pekerjaan sendiri, tanpa menerima bantuan keuangan dari lembaga pendanaan mana pun, pemerintah, atau organisasi komersial. Ini mencakup desain konseptual, analisis literatur, dan penulisan publikasi.

Ketersediaan Data Pernyataan: Dalam studi ini, tidak ada data baru maupun analisis segar yang dilakukan. Tinjauan pustaka kualitatif dan sintesis dari sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya menjadi dasar untuk temuan yang disajikan berdasarkan temuan tersebut. Artikel ini tidak termasuk dalam kategori berbagi data karena hal ini.

Ucapan Terima Kasih: Para penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan penghargaan yang tulus kepada para dosen dan pembimbing akademik yang, sepanjang proses pengembangan penelitian ini, telah memberikan bimbingan, wawasan, dan kritik konstruktif yang sangat berharga. Kualitas akademik artikel ini ditingkatkan berkat masukan konstruktif mereka, yang membantu memfokuskan diskusi dengan lebih tepat.

Para penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada anggota fakultas dan staf perpustakaan yang telah membantu mereka dalam mendapatkan akses ke materi dan sumber daya yang relevan selama mereka dalam proses menulis dan meninjau naskah. Dukungan dan suasana intelektual yang telah dibangun oleh departemen sangat membantu dalam mencapai penyelesaian yang sukses dari studi ini.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Sepanjang penelitian ini, tidak ada hubungan pribadi, afiliasi akademis, kepentingan finansial, atau komitmen institusional yang dapat diartikan mempengaruhi objektivitas, integritas, atau netralitas temuan yang dijelaskan dalam publikasi ini. Setiap penulis berkontribusi pada penelitian secara independen, bebas dari tekanan atau pengaruh eksternal.

Selain itu, para penulis melakukan penelitian ini sepenuhnya atas inisiatif dan tanggung jawab mereka sendiri. Para pemberi dana, jika ada, tidak berperan dalam desain studi, pengumpulan data, analisis, atau interpretasi, persiapan artikel, atau keputusan untuk menerbitkan hasilnya. Para penulis mengelola dan melaksanakan semua kegiatan penelitian, termasuk konseptualisasi, pengembangan teknik, tinjauan pustaka, dan sintesis hasil, sebagai bagian dari kegiatan akademik independen mereka.

REFERENSI

- Alim, N., & Syafruddin, D. (2021). Integrasi wakaf dan zakat dalam pembangunan sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah Nusantara*, 3(1), 21–36.
- Fadli, I., & Hidayat, Y. (2022). Zakat dan kesejahteraan: Studi literatur sistemik. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 6(2), 101–115.
- Hasan, M. (2021). Filantropi lokal dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 5(2), 122–136.
- Hapsari, R., & Yusuf, M. (2022). Digitalisasi lembaga zakat dan implikasinya terhadap partisipasi publik. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Islam*, 8(2), 88–103.
- Lestari, S. (2023). Resiliensi sosial melalui filantropi komunitas di masa krisis. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(1), 97–112.
- Maulana, A. (2022). Islamic philanthropy and civil society in Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 7(1), 44–59.
- Munir, S. (2020). Revitalisasi kearifan lokal dalam praktik filantropi modern. *Jurnal Pemikiran Sosial Keagamaan*, 10(1), 11–25.
- Nugroho, B. (2021). Filantropi Islam dan pembangunan sosial: Sebuah kajian historis. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 4(1), 78–93.
- Nurhasan, M. (2020). Sejarah kesejahteraan sosial di Indonesia: Kontribusi komunitas dan filantropi. *Jurnal Sejarah Sosial Humaniora*, 4(2), 123–137.
- Nuryanti, T., & Akbar, R. (2020). Jejak filantropi komunitas dalam sistem sosial tradisional di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 213–229.
- Permana, H. (2022). Dinamika lembaga filantropi Islam: Studi literatur. *Jurnal Kajian Sosial dan Agama*, 11(1), 66–80.
- Prasetyo, D., & Rahmawati, N. (2022). Transformasi nilai sosial dalam lembaga filantropi lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 33–48.

- Siregar, L. (2021). Konstruksi sosial filantropi dalam budaya gotong royong. *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 141–154.
- Wahyuni, A. (2023). Peran LAZ dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 55–70.
- Zaini, M., & Bahri, R. (2021). Modernisasi filantropi lokal dan tantangannya dalam konteks urban. *Jurnal Kebijakan Sosial Indonesia*, 7(2), 51–67.